

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini memiliki bahasan terkait deiksis tempat yang terkandung dalam komik. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori George Yule yang mengklasifikasikan deiksis menjadi tiga, yakni deiksis persona, deiksis tempat, serta deiksis waktu. Serta ada berbagai teori lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Teori-teori inilah yang akan menjadi landasan untuk menganalisis objek dalam penelitian ini. Penyajian data deiksis tempat yang ditemukan dalam komik *Lookism* akan diklasifikasikan sesuai jarak dan sifatnya. Pada bab ini juga membahas mengenai tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu supaya dapat mengetahui kesamaan serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, serta terdapat keaslian penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya supaya terhindar dari plagiarisme.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan istilah dari bahasa Yunani “*pragma*” yang berarti kegiatan, urusan, dan tindakan. Pragmatik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang menekuni relasi konteks luar bahasa dengan maksud

tuturan lewat penafsiran terhadap suatu situasi. Konteks luar bahasa adalah unsur di luar tuturan yang mempunyai pengaruh terhadap maksud tuturan tersebut. Dengan kata lain, konteks luar bahasa memiliki bagian besar dalam proses penafsiran tuturan. Lebih lanjut lagi, Levinson (1983:9) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang menekuni hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasi serta terkodifikasi sehingga tidak bisa terpisahkan dari struktur bahasa. Levinson pun menjelaskan bahwa pragmatik mencakup lima aspek, yakni pembahasan mengenai praanggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, aspek-aspek struktur wacana, serta deiksis. Sejalan dengan Levinson, Horn dan Ward (2006) berpendapat mengenai pragmatik ialah kajian ilmu mengenai aspek makna yang bergantung pada konteks. Sehingga pragmatik dapat diartikan sebagai suatu cabang ilmu linguistik khususnya berfokus pada pemakaian bahasa dan makna dari ungkapan dan ujaran.

Sementara Yule (2006:3-4) sendiri membagi pragmatik ke dalam 4 definisi, yaitu:

1. Pragmatik merupakan bidang studi yang mengkaji makna pembicara atau maksud penutur. Pragmatik tidak hanya terbatas pada tuturan, namun juga dapat mengkaji maksud sebuah wacana. Pragmatik mengkaji makna yang berusaha disampaikan penulis ke pembaca. Karenanya, studi ini berkaitan kuat dengan analisis mengenai pesan apa yang berusaha disampaikan seseorang lewat tuturannya ketimbang makna terpisah atas kata atau frasa yang dipakai dalam tuturan tersebut.

2. Pragmatik adalah bidang studi yang mempelajari makna berdasarkan konteks. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari bagaimana suatu konteks dapat mempengaruhi tuturan dan bagaimana menafsirkan sebuah tuturan berdasarkan konteksnya. Penutur biasanya mempertimbangkan aspek-aspek luar tuturan seperti dengan siapa mereka berbicara, dimana posisi penutur dan petutur, waktu dan situasi macam apa yang sedang terjadi. Dengan begitu penutur dapat menyesuaikan tuturannya tergantung dengan konteks.

3. Pragmatik adalah bidang studi mengenai bagaimana supaya makna yang disampaikan lebih banyak daripada yang dituturkan. Dengan begitu kita perlu mempelajari bagaimana penutur dapat mengerti tuturan yang disampaikan supaya dapat menginterpretasikan makna yang dimaksudkan penutur. Tipe studi pragmatik ini mempelajari tentang bagaimana suatu tuturan dapat mengandung banyak makna termasuk dari yang tidak disampaikan secara langsung dalam tuturan. Bisa dikatakan tipe studi pragmatik ini adalah bagaimana mencari makna yang tersirat.

4. Pragmatik adalah bidang yang mempelajari bentuk ekspresi berdasarkan jarak sosial antar partisipan tutur yang berpartisipasi dalam suatu dialog. Tipe studi ini lalu memunculkan pertanyaan mengenai penentuan suatu pilihan pada yang dituturkan atau yang tidak dituturkan. Jawaban yang paling dasar terjalin oleh

gagasan jarak keakraban. Bentuk keakraban seperti keakraban fisik, sosial, dan konseptual memberitahukan adanya kesamaan pengalaman secara tersirat. Penutur memutuskan berapa banyak yang harus dituturkan berdasarkan persepsi mereka mengenai seberapa jauh atau dekat jarak pendengar.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli mengenai definisi pragmatik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur dengan bergantung pada kondisi dan situasi sesuai konteks penyampaiannya. Pada penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan salah satu objek kajian pragmatik yakni deiksis ruang.

2.1.2 Konteks

Menurut definisi Mey (1993:38, dalam Nadar 2009:3) konteks adalah kondisi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta tutur dapat melakukan interaksi, serta membuat ujaran mereka bisa dipahami. Sebuah tutur tidak akan ada maknanya jika tidak memiliki konteks. Tutur tidak hanya terbatas pada konsep terucap saja, namun juga yang tertulis. Maka dari itu, tidak hanya tutur tulisan saja, tapi tutur lisan juga tidak akan ada maknanya jika tidak memiliki konteks. Konteks merupakan salah satu aspek yang membantu memperjelas maksud tutur dan situasi yang berhubungan dengan kejadian. Dalam sebuah tutur, konteks memiliki peran sebagai informasi yang mengikuti tutur tersebut serta merupakan

sebuah acuan agar bisa mengerti tuturan tersebut. Mulyana (2005:21, dalam Rachmawati 2016:14) juga menekankan betapa besarnya peranan konteks dengan menyatakan bahwa konteks merupakan kondisi atau latar suatu komunikasi terjadi. Maka bisa dikatakan, konteks adalah akar terjadinya suatu terjadinya suatu wacana.

Konteks dibagi menjadi dua, yaitu konteks linguistik dan konteks nonlinguistik. Konteks linguistik merupakan konteks yang referennya berasal dari teks atau tuturan yang telah dituturkan. Sementara konteks nonlinguistik adalah konteks yang referennya adalah hal-hal di luar Bahasa yang melatari terjadinya teks atau tuturan. Hal-hal di luar konteks Bahasa tersebut contohnya seperti gerak tubuh, ekspresi, lokasi peserta tutur, dan lainnya. Adapun menurut Rahardi dan Setyaningsih (2020:6) konteks pada studi Bahasa yang demikian itu utamanya memiliki sifat eksternal, serta konteks eksternal tersebut bisa dikategorikan lagi menjadi konteks sosial, konteks sosieta, konteks kultural, serta konteks situasional. Lebih lanjut lagi, Rahardi dan Setyaningsih juga menjelaskan bahwa; (1) konteks sosial memiliki dimensi horizontal; (2) konteks sosieta memiliki dimensi vertical; (3) konteks kultural berkaitan dengan nilai-nilai filosofis, kearifan dan yang ada pada kebudayaan; (4) konteks situasional sangat bergantung pada situasi penuturan terjadi, seperti di mana peristiwa tutur terjadi, apa objek yang didiskusikan, siapa peserta tuturnya.

Dalam konteks situasional terdapat empat elemen yakni, penyapa beserta pesapa, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindak verbal, dan tuturan sebagai tindak ujar. Tidak hanya melata belakangi timbulnya

tuturan, Andang (2018:91) juga menjelaskan dengan adanya konteks juga berfungsi sebagai pemberi informasi lanjutan, penegasan, keterangan situasi dan kondisi peserta tutur, serta fungsi pemberian penjelasan rinci.

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa apabila berbicara pragmatik, hal yang paling penting dan tidak boleh terpisah adalah konteks. Sebagai ilmu yang mempelajari Bahasa dan konteks, Pragmatik berupaya untuk mengaitkan serta menafsirkan tuturan dengan apa yang menjadi latar belakang tuturan itu sendiri.

2.1.3 Deiksis

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang memiliki arti ‘petunjuk’. Menurut Yule (2014:13) deiksis adalah “penunjukan” melalui Bahasa. Deiksis adalah kata atau leksem yang referennya berubah-ubah sesuai dengan tempat, waktu, situasi, bahkan aspek kultural pada saat proses tuturan berlangsung. Misalnya, kalimat kemarin aku pergi. Jika tuturan itu disampaikan pada tanggal 15 Desember, maka acuan tuturan tersebut adalah tanggal 14 Desember. Contohnya ada pada kata saya dan anda yang referennya berbeda tergantung kepada siapa yang diajak bicara. Penutur adalah saya serta petutur adalah anda.

Sementara itu Goo, dkk (2019:101) menyatakan bahwa makna ungkapan deiktik bergantung pada konteks ucapan, maka diperlukan suatu referen.

Perhatikan contoh berikut (Goo, dkk., 2019:101)

- 4) ㄱ: 알았어. 거기 가만히 있어.
 [Arasseo. *Geogi gamanhi isseo.*]
 Baiklah. Kamu tetaplah di situ.

Contoh kalimat di atas memiliki salah satu jenis deiksis yakni kata “거기 (Geogi)” yang merupakan kata penunjuk dari sudut pandang penutur. Kata “거기 (Geogi)” dalam contoh di atas merujuk pada posisi mitra tutur.

Laksana (2014:2) mengatakan bahwa deiksis adalah kata-kata yang memiliki sifat menunjuk suatu hal seperti orang, benda, waktu ataupun tempat. Adanya deiksis dimaksudkan agar bisa memahami subjek penuturnya, apa yang dimaksud, dan kapan tuturan itu berlangsung. Seperti contoh di atas, kata saya, anda, di sini, di situ, besok, kemarin, adalah contoh kata deiksis. Namun referen dari sejumlah kata tersebut baru bisa diketahui maknanya apabila partisipan tuturan tahu apa, siapa, di mana, dan kapan tuturan tersebut terjadi. Maka bisa disimpulkan bahwa penutur adalah sesuatu yang menjadi pusat orientasi deiksis.

Purwo (dalam Putrayasa 2014:37) menyatakan bahwa suatu kata bisa dikatakan memiliki sifat deiksis jika referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat diturkannya kata itu. Ketika terlibat dalam sebuah peristiwa tutur, penutur kerap kali menggunakan kata-kata penunjuk yang mengacu pada orang, waktu ataupun tempat. Kata-kata yang sering kali digunakan itu disebut deiksis dan memiliki kegunaan untuk menunjukkan sesuatu. Jadi bisa dikatakan bahwa seberapa dalam pemahaman akan deiksis yang digunakan oleh penutur memiliki pengaruh besar dalam menentukan

keberhasilan suatu interaksi. Deiksis terbagi menjadi tiga jenis, yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis tempat.

Cummings (2007:57) menjelaskan bahwa deiksis mencakup sejumlah ungkapan dari beberapa kategori gramatikal yang mempunyai banyak jenis yang sama banyaknya seperti kata ganti, kata kerja, atau ruang-waktu ujaran yang lebih luas. Jenis-jenis deiksis diantaranya adalah deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis sosial.

Berdasarkan sejumlah teori yang telah dipaparkan di atas, bisa disimpulkan bahwa deiksis merupakan kata penunjuk yang memiliki referen yang berpindah-pindah, tidak tetap, dan bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan lokasi sebuah peristiwa tutur terjadi. Tujuan adanya deiksis adalah untuk dapat memahami maksud yang berusaha disampaikan lewat suatu tuturan.

2.1.4 Jenis-Jenis Deiksis

Deiksis terbagi menjadi beberapa jenis. Yule (1996:9) membagi deiksis menjadi tiga jenis, yakni (1) deiksis persona; (2) deiksis tempat; (3) deiksis waktu.

Sementara Yang (2014:312) membagi deiksis menjadi 5. Deiksis persona adalah kata ganti orang yang merupakan peserta dalam tuturan. Deiksis persona dalam bahasa Korea disebut dengan “인칭직시 (*Inching-jiksi*)”. Deiksis waktu adalah kata yang menunjukkan kapan peristiwa tutur terjadi. Deiksis waktu dalam bahasa Korea disebut dengan “시간직시 (*sigan-*

jiksi)”. Deiksis tempat merupakan kata penunjuk yang acuannya merupakan tempat di mana peserta tuturan melakukan tuturan. Deiksis tempat disebut dengan “장소 직시 (*jangso-jiksi*)”. Deiksis sosial adalah ungkapan atau penunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu. Deiksis sosial dalam bahasa Korea disebut “사회 직시 (*sahwe-jiksi*)”. Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan. Dalam bahasa Korea, deiksis wacana disebut dengan “담화 직시 (*damhwa-jiksi*)”.

2.1.4.1 Deiksis Persona “인칭 직시 (*Inchingjiksi*)”.

Levinson dalam Nadar (2009:55) menyatakan bahwa deiksis persona berkaitan dengan pemahaman tentang peserta pertuturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Misalnya, kata ganti orang pertama digunakan penutur yang mengacu pada dirinya sendiri, kata ganti orang kedua mengacu pada lawan tuturnya, dan kata ganti orang ketiga digunakan untuk menunjuk orang lain selain penutur dan lawan tutur. Yule (2006:15) menyatakan bahwa deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontoh dengan kaya ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang/sesuatu). Sesuai dengan pendapat Yule, deiksis persona jelas dikategorikan menjadi tiga kelompok berbeda, yang masing-masing diwakili oleh kata ganti orang; Saya, kamu, kami, mereka, dia, dan seterusnya.

Pernyataan Yule tersebut juga didukung oleh Yang (2014:313) yang mengatakan bahwa kategori gramatikal mendasar dari deiksis persona terbagi menjadi tiga, yakni orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Lebih lanjut lagi, Yang juga menjelaskan bahwa deiksis orang pertama merujuk pada penutur itu sendiri atau suatu kelompok yang termasuk penutur, seperti contohnya “나 (*na*)”, “너 (*neo*)”, “저 (*jeo*)”, “우리 (*uri*)”, “저의 (*jeoeui*)”, dan sebagainya. Deiksis orang kedua merujuk pada lawan bicara penutur atau suatu kelompok yang melibatkan lawan bicara penutur, misalnya “너 (*neo*)”, “네 (*ne*)”, “네의 (*neoeui*)”, dan sebagainya. Untuk deiksis orang ketiga rujukannya adalah orang yang bukan penutur ataupun lawan bicara penutur, misalnya “그사람 (*geusaram*)”, “이사람 (*Isaram*)”, “그녀 (*geunyeo*)”, “그들 (*geudeul*)”, dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut sesuai dengan pernyataan Yang (2014:313) bahwa deiksis persona juga mengindikasikan peran peserta tutur dalam sebuah peristiwa tutur, biasanya dengan kata ganti orang yang berdasarkan pada kemajemukan (*plurality*) dan jenis kelamin (*gender*).

Contoh deiksis persona adalah sebagai berikut:

- 5) 나는 토요일에 콘서트 갈 거야.
[*Naneun toyoile konseoteu galkeoya.*]
Aku akan pergi ke konser hari Sabtu.
- 6) 너희들 언제쯤 갈 거야?
[*Neoeuideul eonje jjeum galkeoya?*]
Kira-kira kapan kalian akan pergi?
- 7) 그녀는 신입사원이래.
[*Geunyeoneun sinibsawonirae.*]
Katanya dia adalah karyawan baru.

Kata yang digaris bawah pada kedua contoh di atas adalah kata ganti deiksis persona. Pada nomor 5) kata “나 (na)” dipakai sebagai kata ganti orang pertama tunggal, yaitu penutur. Konteks dalam contoh kalimat nomor 5) menjelaskan bahwa penutur akan pergi ke konser pada hari sabtu. Pada contoh kalimat 6) kata yang digaris bawah adalah “너희들 (neoeuideul)” termasuk ke dalam deiksis persona orang kedua jmk karena penutur mengatakan kepada lawan tuturnya yang merupakan sekelompok orang yang tidak termasuk dirinya. Konteks kalimat 6) adalah penutur bertanya kepada lawan tutur yang lebih dari satu orang, kapan mereka akan pergi. Lalu pada contoh nomor 7) kata yang digaris bawah adalah “그녀는 (geunyeoneun)” yang artinya dia (perempuan). Kata tersebut menunjuk kepada kata ganti orang ketiga tunggal. Kata “그녀는 (geunyeoneun)” mengacu kepada orang lain yang berada di luar tuturan tersebut, bukan termasuk partisipan tutur, dan hanya berjumlah satu orang. Pada kalimat nomor 7) penutur memberitahu lawan tuturnya bahwa seorang perempuan yang ditunjuk sebagai ‘그녀 (geunyeo)’ adalah seorang karyawan baru.

2.1.4.2 Deiksis Waktu “시간직시 (Siganjiksi)”

Menurut Yule (1996:135) deiksis waktu adalah “forms used to point to location in time, e.g. ‘now’, ‘then’.” Deiksis waktu suatu bentuk yang berfungsi untuk menunjuk pada rentang waktu yang dimaksud penutur dalam peristiwa bahasa, seperti contohnya kata ‘now’ dan ‘then’. Berbagai bentuk deiksis waktu misalnya ‘sekarang’, ‘kemarin’, dan seterusnya. Dalam bahasa

Korea terdapat bermacam-macam bentuk keterangan waktu, yaitu “오늘 (*oneul*)” yang berarti ‘hari ini’, “어제 (*eoje*)” yang berarti ‘kemarin’, “내일 (*naeil*)” yang berarti besok, “지금 (*jigeum*)” yang berarti ‘sekarang’, “이따 (*itta*)” yang berarti nanti, “아까 (*akka*)” yang berarti tadi, dan masih banyak lagi.

Yule (2006:22) menyatakan bahwa dalam deiksis waktu, bentuk distal (jauh dari penutur, misalnya ‘itu’, ‘di sana’) dan bentuk proksimal (dekat dari penutur, misalnya ‘ini’, ‘di sini’) tidak hanya dapat digunakan untuk menyampaikan jarak waktu kejadiannya, namun juga jarak kenyataan atau fakta kejadiannya. Misalnya, kata deiksis “아까 (*akka*)” yang berarti ‘tadi’ dan “어제 (*eoje*)” yang berarti ‘kemarin’ sama-sama merupakan kata deiksis yang mengacu kepada waktu yang telah lampau atau yang terjadi sebelum adanya peristiwa tutur. Namun kata deiksis “어제 (*eoje*)” bisa dikatakan bentuk deiksis waktu proksimal karena apabila dibandingkan dengan kata deiksis “아까 (*akka*)”, acuan kata “어제 (*eoje*)” jauh lebih dulu terjadi ketimbang “아까 (*akka*)” dan ketika terjadinya peristiwa tutur. Kata ganti keterangan waktu didukung oleh bentuk verba atau *tense*; *past tense*, *future tense*, dan *present tense*. Di bawah ini adalah contoh penggunaan deiksis waktu dalam (Goo, dkk., 2019:97):

- 8) 저희 식당에서는 내일(수) 점심을 무료로 제공합니다.
 [*Jeoeui sikdangeseoneun naeil jeomsimeul muryoro jegonghamnida.*]
Besok (Rabu) restoran kami menyediakan makan siang gratis.

Kata yang digaris bawahi merupakan bentuk deiksis waktu. Kata “내일 (*naeil*)” merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada waktu yang akan

datang, yaitu besok. Penutur bermaksud memberi tahu bahwa besok, hari Rabu, restorannya akan menyediakan makan siang gratis. Dari kalimat tersebut, kita tidak hanya bisa tahu kapan restoran penutur menyediakan makan siang gratis, namun kita juga bisa tahu kapan peristiwa tutur di atas terjadi, yakni hari Selasa.

2.1.4.3 Deiksis Tempat “장소지시 (*Jangsojiksi*)”

Yule (2006:19) mendefinisikan deiksis tempat dengan tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Deiksis tempat memiliki ikatan yang kuat dengan konsep tentang jarak, yakni tempat hubungan antara peserta tutur dengan objek tuturan, tempat terjadinya peristiwa, atau dimanapun lokasi yang dimaksud dalam tuturan. Adapun Jung (1998:40) berpendapat bahwa di antara konteks pragmatik suatu tuturan, koneksi yang menghubungkan tuturan dengan konteks spasial yang paling mendasar dan spesifik disebut juga dengan deiksis tempat.

Sejalan dengan deiksis tempat bergantung pada posisi penutur dan jaraknya dengan objek, Yang (2014:319) menyatakan bahwa deiksis tempat adalah ketika suatu posisi ditunjuk dalam situasi tuturan, situasi tempat kejadian tuturan itu bisa menentukan kriteria deiksis, dan objek atau titik tetap lainnya. Ditentukannya titik acu deiksis bergantung pada tujuan penutur melakukan tuturan.

Misalnya kata deiksis seperti di sini merujuk pada ruang yang dekat dengan penutur, dan kata deiksis di sana merujuk pada ruang yang jauh dari penutur. Deiksis yang menggunakan kata ‘ini’ atau ‘di sini’ mengacu kepada

objek yang dapat dilihat. Sedangkan penggunaan kata ‘itu’ dan ‘di situ’ diasosiasikan dengan objek yang sedang atau bergerak ke luar jangkauan pandangan penutur.

Menurut Putrayasa (2014:48) kata ganti penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia adalah *sini*, *situ*, *sana*. Di antara ketiga kata ganti penunjuk tempat itu, pembedanya tergantung pada penutur dan hubungan antara penutur dan objek tuturannya. Apabila jarak objeknya dekat dengan penutur maka digunakan kata *sini*, jika jarak objeknya dengan penutur agak jauh maka digunakan kata *situ*, dan apabila objeknya jauh dari penutur maka digunakan kata *sana*. Deiksis tempat digunakan untuk menunjuk tempat, karenanya kata ganti penunjuk tempat kerap kali menggunakan preposisi seperti *di*, *ke*, dan *dari*. Maka dari itu, deiksis tempat kerap kali menggunakan kata-kata seperti *di sini*, *ke sini*, *dari sini*, *di situ*, *ke situ*, *dari situ*, *di sana*, *ke sana*, *dari sana*, dan lain sebagainya. Dalam penggunaan deiksis tempat, kedekatan secara psikologis juga berpengaruh dalam menentukan kata deiksis tempat yang tepat untuk digunakan. Misalnya suatu tempat secara psikologis lebih dekat dengan penutur ketimbang mitra tutur, maka digunakan kata *sini*.

Sama halnya dengan yang tertera dalam Putrayasa, menurut Yang (2014:319) ‘dalam bahasa Inggris menggunakan 2 sistem yakni *this* dan *that*, sementara dalam bahasa Korea memiliki 3 jenis yaitu “*이* (*i*)”, “*그* (*geu*)”, dan “*저* (*jeo*)”. Di sini yang berbeda adalah “*그* (*geu*)”, yang digunakan ketika merujuk benda atau orang yang ditunjuk dekat dengan posisi mitra tutur, jadi “*그* (*geu*)” digunakan untuk menunjukkan bentuk toleransi terhadap pendengar’.

Sudaryat (2009:123) menyatakan bahwa penggunaan deiksis lokatif (tempat) adalah untuk menunjuk tempat berlangsungnya kejadian, baik dekat

(proksimal), agak jauh (semi-proksimal), dan jauh (distal). Sifat kata deiksis tempat bisa berbentuk statis (yang mana bersifat menunjukkan keberadaan) maupun dinamis (yang mana bersifat menunjukkan pergerakan). Berikut ini adalah bagan deiksis lokatif (tempat).

Tabel 2.1. Pronomina penunjuk tempat pada Deiksis Tempat

| Makna | Lokatif | | |
|----------------|--------------|----------|-----------|
| | Statis | Dinamis | |
| | 'Keberadaan' | 'Tujuan' | 'Asal' |
| Proksimal | Di sini | Ke sini | Dari sini |
| Semi-Proksimal | Di situ | Ke situ | Dari situ |
| Distal | Di sana | Ke sana | Dari sana |

(Sumber: Sudaryat, 2009:123)

Dalam bahasa Korea, contoh kata deiksis antara lain ada beberapa jenis; 1) lokasi dekat penutur 'di sini' adalah "ㅇ (i)"; 2) lokasi jauh penutur dan dekat mitra tutur adalah 'di situ' "ㄱ (geu)"; 3) lokasi jauh penutur dan mitra tutur adalah 'di sana' "ㅈ (jeo)". Bisa disimpulkan kata "ㅇ (i)" dalam yang berarti 'di sini' merupakan deiksis tempat proksimal, karena kata tersebut digunakan itu menunjuk lokasi yang dekat dengan penutur dan jauh dari mitra tutur. Kata "ㄱ (geu)" yang berarti 'di situ' merupakan deiksis tempat semi-proksimal, karena kata tersebut digunakan untuk menunjuk lokasi yang jauh dari penutur dan dekat dari mitra tutur. Sementara kata "ㅈ (jeo)" yang berarti 'di sana' adalah deiksis tempat distal karena jauh dari penutur dan mitra tutur.

Tabel di atas menunjukkan bahwa deiksis tempat digunakan sebagai penunjuk lokasi acuan. Kata deiksis tempat yang bersifat dinamis artinya menunjukkan pergerakan, seperti ‘ke sini’ dan ‘dari situ’. Sedangkan kata deiksis tempat bersifat statis bermaksud menunjukkan keberadaan, seperti pada kata ‘di sana’.

Seperti yang dinyatakan oleh Yang, kata deiksis tempat dalam bahasa Korea terdiri dari “이 (i)”, “그 (geu)”, dan “저 (jeo)”. Namun dalam pengaplikasiannya dalam bahasa sehari-hari, ketiga kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Sama seperti kata deiksis tempat dalam bahasa Indonesia seperti *ke sini*, dan *dari sana*, kata deiksis tempat dalam bahasa Korea juga tidak hanya mengandalkan “이 (i)”, “그 (geu)”, dan “저 (jeo)” saja, tetapi harus ditambahkan dengan imbuhan lain seperti “-쪽 (-cok)”, “-에 (-e)”, “-으 로 (-euro)”, “- 곳 (-got)”, dan lain-lain, yang berfungsi menyatakan keberadaan atau pergerakan. Maka bentuk deiksis tempat seperti “그쪽 (Geu-cok)”, “이리로 (Iri-ro)”, “저곳 (Jeo-got)”, dan sebagainya termasuk ke dalam deiksis tempat, tepatnya yang bersifat dinamis.

Berikut ini adalah contoh penggunaan deiksis tempat dalam sebuah kalimat:

- 9) 이리로 와봐. 내가 보여줄께.
[Iriro wabwa. Naega boyeojulkke]
Datanglah ke sini. Akan aku tunjukkan.
- 10) 거기 김원준 있는 데 아니야? 대박이다.
[Geogi Kim Wonjun itneun de aniya? Daebakida.]
Bukankah di sana tempat yang ada Kim Wonjun? Hebat.
(Lookismchapter. 21)

Pada contoh penggunaan kata deiksis tempat di atas, kata “이리로 (*Iriro*)” dalam kalimat nomor 9) merupakan kata ganti tempat proksimal bersifat dinamis. Referen dari kata “이리로 (*Iriro*)” adalah tempat penutur berada. Tempat tersebut dekat dengan penutur dan jauh dari mitra tutur, maka dari itu kata “이리로 (*Iriro*)” digunakan. Sementara dalam contoh kalimat nomor 10), kata yang digaris bawah adalah kata “거기 (*Geogi*)” yang berarti di sana. Kata “거기 (*Geogi*)” digunakan oleh penutur untuk menunjuk kepada tempat yang terdapat seseorang bernama ‘*Kim Wonjun*’. Tempat tersebut adalah tempat yang jauh baik dari penutur maupun dari lawan tutur, maka kata “거기 (*Geogi*)” digunakan. Kata tersebut termasuk ke dalam deiksis tempat distal yang bersifat statis, yang berarti menunjukkan keberadaan.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama adalah skripsi berjudul “Deiksis Persona dan Tempat Pada Film *Miss & Mrs Cops*” yang ditulis oleh Diah Novitasari (2022). Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk deiksis persona dan deiksis tempat dalam film ‘*Miss & Mrs Cop*’ karya Jung Da Won. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori pragmatik oleh George Yule. Dari penelitian yang dilakukan oleh Diah Novitasari, hasil yang ditemukan

dalam penelitian ini berupa 38 data deiksis yang merupakan kata atau frasa. Berdasarkan hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa deiksis seperti pernyataan Yule (1996). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa deiksis berperan besar dalam proses pemahaman pesan dalam sebuah tuturan karena menjadi sebuah manifestasi hubungan antara struktur bahasa dan konteks.

Penelitian yang kedua adalah penelitian berjudul “Deiksis Sosial dalam Webtoon 하루만내가되고싶어 (*I Wanna Be You*) Karya Sam” yang ditulis oleh Dewi Permata Putri Nur’ani (2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menunjukkan contoh-contoh deiksis sosial yang terkandung dalam webtoon. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Dari penelitian ini hasil yang ditemukan adalah 58 kata atau frasa deiksis sosial dari 57 data tuturan. Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa penggunaan deiksis sosial dalam webtoon dapat menggambarkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Nurjanah berjudul “A Deixis Analysis of Moana Movie Script” (2018). Penelitian ini menggunakan teori Yule (1996) yang membagi deiksis menjadi tiga yakni deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data yang digunakan adalah skrip film Moana (2016). Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik penelitian pustaka. Peneliti mengobservasi sumber

data, melakukan dokumentasi dan kemudian melakukan triangulasi terhadap data-data yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini berupa tiga jenis deiksis berupa deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat yang jumlahnya adalah 1.172 deiksis dalam wujud frasa atau kata. Dari ketiga jenis deiksis tersebut deiksis persona yang paling banyak ditemukan, yakni sejumlah 1.041 data. Kemudian disusul oleh deiksis tempat sejumlah 105 data, dan deiksis waktu sejumlah 26 data. Dari analisis ini, terlihat bahwa penggunaan deiksis dalam film mampu membantu penontonnya dalam memahami konteks yang berusaha disampaikan dalam film dan membantu dalam penyampaian pesan yang terkandung di dalam film Moana.

Penelitian keempat adalah analisis deiksis lewat film yang ditulis oleh Taufik Nur Abidin (2019) berjudul “Analysis of Deixis in ‘The Spongebob SquarePants’ Movie: A Pragmatik Approach”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis dan mengetahui deiksis apa yang paling banyak yang terkandung dalam film The Spongebob SquarePants. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori Levinson yang membagi deiksis menjadi lima jenis yakni deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan dalam mengoleksi data peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Lewat penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dari 943 data ujaran, deiksis persona adalah yang paling sering muncul dalam film dengan jumlah 743 data. 743 data deiksis persona tersebut terdiri dari 464 deiksis persona orang pertama, 108 deiksis persona orang kedua, dan 171 deiksis persona orang ketiga. Kemudian ada deiksis

tempat sebanyak 85 data, deiksis wacana sebanyak 71 data, deiksis waktu sebanyak 24 data, dan deiksis sosial sebanyak 20 data. Dari penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa deiksis yang paling umum dalam film *The Spongebob SquarePants* adalah deiksis persona, khususnya deiksis persona orang pertama.

2.3 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai analisis deiksis bukanlah hal yang baru, namun masih banyak dilakukan karena fenomena penggunaan deiksis masih banyak ditemukan dalam berbagai bentuk tuturan. Karenanya, penelitian ini banyak menggunakan penelitian-penelitian deiksis terdahulu sebagai landasannya. Namun terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, baik dari teori yang digunakan, objek yang diteliti, konsep penelitian yang digunakan dan lain-lain.

Fokus dari penelitian Diah Novitasari (2022) adalah deiksis persona dan deiksis tempat yang terdapat dalam film. Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Yule yang membagi deiksis menjadi tiga. Tidak hanya itu, penelitian tersebut dan penelitian ini juga sama-sama membahas deiksis tempat sebagai salah satu fokusnya. Namun penelitian menggunakan *webtoon* sebagai objek penelitian dan hanya berfokus pada deiksis tempat yang terkandung di dalamnya.

Penelitian Dewi Permata Putri Nur'aini (2022) fokus mengkaji deiksis sosial yang terkandung dalam *webtoon*. Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan *webtoon* sebagai objek penelitian, tetapi penelitian

ini fokus mengkaji deiksis tempat bahasa Korea yang terkandung dalam *webtoon Lookism* oleh Park Tae Joon.

Pada penelitiannya, Nurjanah (2018) fokus menganalisis jenis-jenis deiksis yang terkandung dalam film berjudul *Moana*. Baik penelitian Nurjanah dan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Yule yang membagi deiksis menjadi tiga macam, yakni deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Nurjanah juga mencari deiksis jenis apa yang memiliki frekuensi kemunculan tertinggi dalam film *Moana*. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih fokus kepada analisis deiksis tempat dan jenis-jenisnya seperti yang dikemukakan Sudaryat, yakni; proksimal; semi-proksimal, dan; distal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Taufik Nur Abidin (2019) mengenai analisis deiksis dalam film *The Spongebob SquarePants*. Penelitian Abidin menggunakan teori Levinson yang membagi deiksis menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Abidin fokus menganalisis jenis-jenis deiksis yang muncul dalam film dan mencari deiksis mana yang paling sering muncul dalam film. Perbedaan penelitian Abidin dan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada deiksis tempat saja yang terkandung dalam *webtoon Lookism* karya Park Tae Joon.

Penelitian mengenai analisis deiksis tempat sudah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi belum ada yang meneliti khusus tentang deiksis tempat bahasa Korea dalam *webtoon Lookism*. Terlebih penelitian ini juga fokus dalam mengklasifikasikan jenis deiksis tempat tergantung jarak (proksimal,

semi-proksimal, dan distal) serta sifatnya (statis, dinamis). Oleh karena itu, peneliti akan menjabarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini supaya dapat diketahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.



2.4 Kerangka Pikir



mengajarkan atau mempelajari bentuk deiksis ini terlebih dahulu dalam pembelajaran bahasa Korea.

